

## **KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT DALAM TEKS PIDATO PERSUASIF SISWA KELAS IX SMPN 27 GRESIK**

**Wahyu Dian Andriana**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[wahyu.19009@mhs.unesa.ac.id](mailto:wahyu.19009@mhs.unesa.ac.id)

**Trinil Dwi Turistiani**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[trinilturistiani@unesa.ac.id](mailto:trinilturistiani@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi kalimat-kalimat dalam teks pidato persuasif siswa kurang tepat karena susunan kalimatnya tidak efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan taraf keseriusan bentuk ketidakefektifan kalimat dalam teks pidato tersebut. Penelitian ini menggunakan teori tujuh prinsip kalimat efektif Arifin. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yang digunakan yakni teks pidato persuasif siswa kelas IX UPT SMPN 27 Gresik berupa kalimat-kalimat tidak efektif yang terkandung di dalamnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu dokumentatif dalam bentuk korpus data. Penelitian ini menggunakan teknik prosedur Anakes Tarigan. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat 212 bentuk ketidakefektifan kalimat dalam teks pidato persuasif siswa kelas IX UPT SMPN 27 Gresik yang meliputi 1) ketidakhematan kata sebanyak 69 (33%), khususnya bentuk penjamakan kata-kata berbentuk jamak sebanyak 29 (42%); (2) ketidaksepadanan struktur sebanyak 52 (25%), khususnya bentuk konjungsi intrakalimat pada awal kalimat (46%); (3) ketidakcermatan penalaran sebanyak 29 (14%); (4) ketidaklogisan makna sebanyak 18 (8%); (5) ketidaktegasan makna sebanyak 17 (8%), khususnya bentuk penggunaan urutan kata yang tidak bertahap sebanyak 11 (65%); (6) ketidakparalelan bentuk sebanyak 14 (7%), dan; (7) ketidakpaduan gagasan sebanyak 13 (6%), khususnya bentuk kalimat bertele-tele sebanyak 12 (92%). Hasil penghitungan tersebut menunjukkan bahwa taraf keseriusan bentuk ketidakefektifan kalimat tergolong tinggi mengacu pada hasil persebaran dan wilayah kesalahan. Taraf keseriusan bentuk ketidakefektifan kalimat paling tinggi yakni penjamakan kata-kata berbentuk jamak 19 (68%) dan paling rendah yakni tidak ada pertentangan 0 (0%). Melalui hasil penghitungan tersebut dapat diketahui bahwa bentuk penjamakan kata-kata berbentuk jamak perlu diperbaiki segera.

**Kata Kunci:** ketidakefektifan kalimat, teks pidato persuasif, siswa

### **Abstract**

*This research is motivated by the sentences in the text of students' persuasive speeches that are inappropriate because the sentence structure is ineffective. This study aims to describe the form and level of seriousness of the ineffective sentences in the speech text. This research uses Arifin's seven principles of effective sentences theory. The research approach used in this research is descriptive qualitative and quantitative. The data source used is the text of persuasive speeches of class IX UPT students of SMPN 27 Gresik in the form of ineffective sentences contained in it. The data collection technique used in this research is documentative in the form of data corpus. This research uses Anakes Tarigan's procedure technique. Based on the results of this study, there are 212 forms of sentence ineffectiveness in persuasive speech texts of class IX UPT SMPN 27 Gresik students which include 1) word ineffectiveness as many as 69 (33%), especially the form of pluralization of words as many as 29 (42%); (2) structural inequality as many as 52 (25%), especially the form of intrasentence conjunction at the beginning of the sentence (46%); (3) inaccurate reasoning as much as 29 (14%); (4) illogicality of meaning as much as 18 (8%); (5) uncertainty of meaning as much as 17 (8%), especially the use of word order that is not gradual as much as 11 (65%); (6) disparity of form as much as 14 (7%), and; (7) incoherence of ideas as much as 13 (6%), especially the form of wordy sentences as much as 12 (92%). The results of the calculation show that the seriousness of the ineffectiveness of the sentences is high, referring to the results of the distribution and error areas. The highest level of seriousness of sentence ineffectiveness is the pluralization of words 19 (68%) and the lowest is no opposition 0 (0%). Through the results of these calculations, it can be seen that the pluralization of words needs to be corrected immediately.*

**Keywords:** sentence ineffectiveness, persuasive speech text, students.

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang kompleks bagi manusia, seperti sebagai alat komunikasi lisan dan tulis untuk menjalin interaksi dengan sesama meskipun berasal dari kelompok sosial yang berbeda-beda. Bahasa juga sebagai alat penyampai makna dan pesan karena mampu merekam ide dan gagasan manusia. Meskipun demikian, manusia sering kali mengalami kesulitan dalam berbahasa karena kurang memiliki kesadaran dan kemampuan dalam mempelajari bahasa dan tata bahasanya sehingga menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia masih belum baik dan benar—baik secara konteks dan situasi serta benar secara kaidah dan tata bahasa bahasa Indonesia secara tertulis. Kondisi tersebut juga membuktikan bahwa manusia kurang memiliki kreativitas dan perbendaharaan kata sehingga mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dan kalimat menjadi tidak efektif.

Kalimat yang tidak efektif dapat mengakibatkan salah tafsir bagi pembaca. Oleh sebab itu, kalimat efektif dibutuhkan dalam penyusunan kalimat untuk menyampaikan informasi secara jelas kepada pembaca (Sapraningtyas, 2019:36). Penggunaan kalimat efektif menjadi kunci keberhasilan dalam komunikasi tulis. Maka dari itu, penggunaan kalimat efektif dalam kegiatan pembelajaran perlu diterapkan untuk membantu peserta didik dalam keberhasilan belajar misalnya dalam teks pidato persuasif.

Teks pidato persuasif perlu disampaikan secara tepat dan jelas kepada pembaca atau pendengar. Namun, faktanya kalimat-kalimat dalam teks pidato persuasif yang ditulis oleh siswa kelas IX UPT SMPN 27 Gresik kurang tepat karena susunan kalimatnya tidak efektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas IX UPT SMPN 27 Gresik kurang memerhatikan penggunaan kalimat efektif karena dianggap sebagai hambatan bagi siswa dalam membuat kalimat. Teks pidato persuasif yang baik dan benar harus menerapkan prinsip kalimat efektif agar tidak membingungkan dan gagasan yang disampaikan mudah dipahami pembaca atau pendengar. Oleh sebab itu, ketidakefektifan kalimat tersebut penting untuk diteliti karena teks tersebut merupakan salah satu materi ajar yang dapat memengaruhi pengetahuan siswa seputar kebahasaan, terutama penyusunan kalimat.

Permasalahan ketidakefektifan kalimat yang terdapat dalam Teks Pidato Persuasif Siswa Kelas IX UPT SMPN 27 Gresik menjadikan peneliti tertarik untuk menganalisis hal tersebut lebih mendalam menggunakan teori kalimat efektif. Dengan demikian, dirumuskan penelitian dengan judul “Ketidakefektifan Kalimat dalam Teks Pidato Persuasif Siswa Kelas IX SMPN 27 Gresik” oleh penulis.

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang tersebut sebagai berikut. (1) Bagaimana bentuk ketidakefektifan kalimat dalam teks pidato persuasif siswa kelas IX UPT

SMPN 27 Gresik? (2) Bagaimana taraf keseriusan ketidakefektifan kalimat dalam teks pidato persuasif siswa kelas IX UPT SMPN 27 Gresik?

Sebagaimana rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bentuk ketidakefektifan kalimat dalam teks pidato persuasif siswa kelas IX UPT SMPN 27 Gresik dan (2) Mendeskripsikan taraf keseriusan ketidakefektifan kalimat dalam teks pidato persuasif siswa kelas IX UPT SMPN 27 Gresik.

Kesalahan merupakan kondisi atau bagian tertentu dalam kebahasaan yang diindikasikan sebagai kecacatan pada ujaran atau tulisan para pelajar (Tarigan dan Tarigan 2011:126). Kesalahan berbahasa akan selalu muncul pada setiap orang yang menggunakan atau mempelajari bahasa. Kesalahan berbahasa membutuhkan analisis kesalahan berbahasa untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengaji kesalahan berbahasa tersebut, mulai dari penyebab munculnya kesalahan, perbaikan kesalahan, dan upaya pencegahan kesalahan yang sama di waktu mendatang (Tarigan dan Tarigan, 2011:127). Semua kesalahan diuraikan agar diketahui taraf keseriusan dari kesalahan tersebut. Hal itu dilakukan menggunakan prosedur kerja analisis kesalahan berbahasa, antara lain (1) mengumpulkan data, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) mengklasifikasi kesalahan, (4) menjelaskan frekuensi kesalahan, (5) mengidentifikasi daerah kesulitan/kesalahan, dan (6) mengoreksi kesalahan (Sridar dalam Tarigan dan Tarigan, 2011:63). Prosedur analisis kesalahan berbahasa tersebut dipilih karena penelitian ini tergolong taksonomi kategori linguistik dari sudut pandang sintaksis.

Menurut Alwi. H (2010:317), kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang mampu mengungkapkan pikiran secara utuh secara lisan atau tulisan dengan menggunakan kalimat secara efektif. Kalimat efektif mampu menyampaikan gagasan dan perasaan penulis secara utuh dan tepat kepada pembaca (Ratri, 2019:193-194). Kalimat efektif perlu disusun dengan struktur kalimat yang teratur, diksi yang tepat, dan susunan yang logis untuk mencapai efektivitas kalimatnya. Menurut Arifin dan Tasai (2009:97) kalimat efektif memiliki tujuh prinsip, di antaranya (1) kesepadanan struktur, meliputi (a) kalimat memiliki subjek dan predikat yang jelas, (b) kalimat tidak memiliki subjek ganda, (c) kata penghubung intrakalimat tidak dipakai di awal kalimat, dan (d) predikat kalimat tidak didahului oleh kata “yang”; (2) keparalelan bentuk; (3) ketegasan makna, meliputi (a) kata yang ditonjolkan diletakkan di awal kalimat, (b) kata disusun secara bertahap dan bertingkat, (c) kata atau klausa disusun secara repetitif, (d) ide atau gagasan yang ditonjolkan dilakukan pertentangan, dan (e) kalimat menggunakan partikel penekanan atau penegasan; (4)

kehematan kata, meliputi (a) menghilangkan pengulangan subjek, (b) menghindari penggunaan superordinat pada hiponimi kata, (c) menghindari kesinoniman dalam satu kalimat, dan (d) tidak menjamakkan kata-kata berbentuk jamak; (5) kecermatan penalaran, (6) kepaduan gagasan, meliputi (a) kalimat yang padu tidak bertele-tele dan (b) tidak menyisipkan kata “daripada” atau “tentang” antara predikat kata kerja dan objek penderita; dan (7) kelogisan makna.

Teks pidato persuasif digunakan untuk membujuk atau mengajak orang lain untuk melakukan tindakan sesuai tujuan pidato dengan menggunakan kosakata dan bahasa yang baik dan benar agar dapat tersampaikan secara tepat sesuai sasarannya (Ikhlāsani, dkk., 2020:2-3). Teks pidato memerhatikan isi, bahasa, dan penalaran. Isi teks pidato harus sesuai dengan tujuan pidato, sasaran pendengar, kegiatan yang digelar, dan relevan dengan konteks pidato. Bahasa yang digunakan juga memerhatikan ketepatan, mulai dari pilihan kosakata, kalimat, hingga kesatuan gagasan dalam paragraf. Lalu, penalaran juga memerhatikan pengembangan penalaran, misal menggunakan pola induktif, deduktif, atau campuran (Arifin dan Tasai, 2009:229-230)

Terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Afifah (2021) mengaji kesalahan kalimat efektif siswa kelas V SDN Mekar Bakti I dalam karangan narasi. Hasil penelitian menunjukkan kalimat tanpa subjek berganda sebanyak 33% (10/30 siswa), kalimat yang tidak berpredikat sebanyak 13% (4/30 siswa), 8 pemakaian kata penghubung yang tidak tepat sebanyak 7% (2/30 siswa), penyuntingan kalimat melingkar sebanyak 10% (3/30 siswa), penyuntingan kalimat tidak membosankan sebanyak 10% (3/30 siswa), kalimat berkonstruksi makna ganda sebanyak 20% (6/30 siswa), dan penyuntingan kalimat mubazir sebanyak 7% (2/30 siswa). Kemudian, Bertha (2022) mengaji penggunaan kalimat efektif dalam teks pidato siswa kelas IX-8 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan kalimat efektif dalam teks pidato siswa masih perlu diperbaiki sebab ditemukan banyak kesalahan, seperti kesepadanan dan kesatuan, kesejajaran, kehematan, penekanan dan kevariasian.

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena untuk menganalisis kalimat tidak efektif dalam teks pidato persuasif siswa kelas IX UPT SMPN 27 Gresik secara lebih mendalam sedangkan pendekatan kuantitatif dipilih karena untuk mengukur taraf keseriusan ketidakefektifan kalimat dalam teks pidato persuasif tersebut melalui data berupa angka. Kedua pendekatan tersebut digunakan

secara bersamaan dalam penelitian ini karena untuk memperoleh hasil penelitian yang komprehensif, valid, reliabel, dan objektif (Sugiyono, 2019:40). Sumber data penelitian ini diperoleh dari tugas siswa, yaitu teks pidato persuasif siswa kelas IX UPT SMPN 27 Gresik dengan data berupa kalimat-kalimat tidak efektif dalam teks pidato persuasif siswa kelas IX UPT SMPN 27 Gresik. Teknik pengumpulan data berupa dokumentatif karena data penelitian sudah tersedia sebelumnya berupa data tulisan yang diperoleh dari teks pidato persuasif siswa kelas IX UPT SMPN 27 Gresik. Adapun data yang dicatat meliputi (1) data ketidaksepadanan struktur, (2) data ketidakparalelan bentuk, (3) data ketidaktegasan makna, (4) data ketidakhematan kata, (5) data ketidakcermatan penalaran, (6) data ketidakpaduan gagasan, dan (7) data ketidaklogisan makna.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data berupa tabel kesalahan sesuai kategorinya. Tabel kesalahan tersebut digunakan oleh peneliti untuk mengklasifikasikan data berupa kalimat tidak efektif yang diperoleh dari teks pidato persuasif siswa kelas IX UPT SMPN 27 Gresik. Misal.

| No. | Data Kesalahan                                  | Kode          |
|-----|-------------------------------------------------|---------------|
| 1.  | Era globalisasi yang memudahkan budaya asing... | 13/S/HS<br>PY |

Catatan:

- 13 : nomor urut data
- S : kategori kesalahan (ketidaksepadanan struktur)
- HS : nama penulis
- PY : bentuk kesalahan (predikat didahului oleh kata “yang”)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur analisis kesalahan berbahasa. Menurut Tarigan dan Tarigan (2011:60), prosedur analisis kesalahan berbahasa terdapat enam langkah, sebagai berikut: (1) pengumpulan data, (2) identifikasi data, (3) klasifikasi data, (4) penentuan frekuensi dan persebaran kesalahan dihitung dengan rumus berikut (Arikunto dalam Azahrah, dkk, 2021:536).

$$X = \frac{x_i}{n} \times 100\%$$

(5) identifikasi wilayah kesalahan, dan (6) perbaikan wilayah kesalahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah ditemukan, terdapat dua sub bahasan, yaitu bentuk ketidakefektifan kalimat dan taraf keseriusan ketidakefektifan kalimat dalam teks pidato persuasif siswa kelas IX UPT SMPN 27 Gresik. Adapun dua subbab tersebut akan dibahas pada tiap subbab, yaitu.

## 1. Bentuk Ketidakefektifan Kalimat dalam Teks Pidato Persuasif Siswa Kelas IX UPT SMPN 27 Gresik

Bentuk ketidakefektifan kalimat dalam teks pidato persuasif siswa kelas IX UPT SMPN 27 Gresik dapat ditemukan sebanyak 212 data. Berikut beberapa kesalahan tersebut.

### a. Ketidakepadanan Struktur

Kesepadanan struktur berarti kesesuaian, kecocokan, dan kepatutan struktur kalimat. Kesepadanan struktur merupakan keseimbangan antaride atau pikiran yang dimiliki oleh penulis dengan struktur kalimat atau bahasa yang dipakai. Hal itu berarti gagasan atau pemikiran penulis memiliki hubungan yang harmonis dan sesuai dengan struktur kalimat.

Kesalahan yang ditemukan pada ketidakepadanan struktur sebanyak 52 data, meliputi subjek dan predikat tidak jelas, penggunaan subjek ganda, penggunaan konjungsi intrakalimat pada awal kalimat, dan predikat kalimat didahului kata “yang”. Kesalahan dalam bentuk ketidakepadanan struktur akan berpengaruh pada unsur gramatikal dalam suatu kalimat.

### (1) Subjek dan Predikat Tidak Jelas

Ketidajelasan subjek dan predikat dalam suatu kalimat dapat mengakibatkan kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat tersebut diakibatkan oleh penggunaan kata depan dan kata sambung yang kurang tepat, seperti *di*, *ke*, *dari*, *pada*, *dengan*, dll di depan subjek. Kesalahan pada bentuk subjek dan predikat tidak jelas ditemukan sebanyak 12 data. Berikut beberapa di antaranya.

- (a) *Dengan* berolahraga, keringat akan keluar melalui pori-pori kulit sehingga hal ini akan memaksa zat yang berbahaya dalam tubuh itu terkikis dengan sendirinya. (10/S/NT)
- (b) *Dengan* anda bekerja sama dengan kami untuk menjual dan mengimpor produk kami. (16/S/AD)
- (c) *Dengan* membayar pajak juga merupakan upaya untuk menyumbang pendapatan negara. (19/S/AP)

Penggunaan kata depan “dengan” pada data (a) sampai (c) pada posisi tidak semestinya, yaitu di depan subjek. Hal ini mengakibatkan kekaburan fungsi subjek dalam kalimat sehingga subjek kalimat menjadi tidak jelas. Oleh karena itu, kata depan di depan subjek sebaiknya dihilangkan. Perbaikan yang tepat, sebagai berikut.

- (a) Olahraga membuat keringat akan keluar melalui pori-pori kulit sehingga hal ini akan memaksa zat

yang berbahaya dalam tubuh itu terkikis dengan sendirinya.

- (b) Anda bekerja sama dengan kami untuk menjual dan mengimpor produk kami.
- (c) Membayar pajak juga merupakan upaya untuk menyumbang pendapatan negara.

### (2) Penggunaan Subjek Ganda

Penggunaan subjek yang ganda akan berpengaruh pada persoalan yang diperbincangkan di dalam suatu kalimat. Kesalahan pada bentuk penggunaan subjek ganda ditemukan sebanyak 9 data. Berikut beberapa di antaranya.

- (a) *Apa yang diumumkan bank di dunia* didalam pernyataan resminya itu dapat dibuktikan tidak terwujud... (3/S/FO)
- (b) *Banyak macam-macam olahraga yang dapat kita lakukan* seperti bersepeda, sepak bola, voly, basket, dan lain-lain. (5/S/DM)
- (c) Karena *pendidikan kita* dapat menguasai ilmu-ilmu yang bermanfaat. (22/S/RB)

Penggunaan subjek ganda pada data (a) sampai (c) membuat kalimat tersebut menjadi tidak terfokus karena pembaca mengalami kesulitan untuk menentukan permasalahan yang menjadi pokok perbincangan, apakah mengenai sesuatu hal yang disampaikan atau mengenai pelaku persoalan. Oleh karena itu, penulis perlu menghilangkan salah satu subjek, menambahkan kata penghubung di antara kedua subjek, atau mengubah pola susunan kalimatnya agar kalimat tersebut dapat memenuhi syarat untuk menjadi kalimat efektif. Perbaikan yang tepat, sebagai berikut.

- (a) Apa yang diumumkan oleh bank di dunia didalam pernyataan resminya itu dapat dibuktikan tidak terwujud...
- (b) Kita dapat melakukan banyak macam-macam olahraga seperti bersepeda, sepak bola, voly, basket, dan lain-lain.
- (c) Karena pendidikan membuat kita dapat menguasai ilmu-ilmu yang bermanfaat

### (3) Penggunaan Konjungsi Intrakalimat pada Awal Kalimat

Konjungsi intrakalimat merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan klausa satu dengan klausa lainnya. Kesalahan pada bentuk penggunaan konjungsi intrakalimat pada awal kalimat ditemukan sebanyak 24 data. Berikut beberapa di antaranya.

- (a) Keseimbangan biaya pendapatan serta belanja negara Indonesia terhitung grup terbaik diasia pasifik. *Bila* pemerintahan dapat mendorong



kabinetnya untuk memakai biaya dengan maksimal... (3/S/FO)

- (b) Jangan pernah menyepelekan pentingnya olahraga untuk kesehatan tubuh kita. *Walaupun* kita sudah berusia lanjut tetap membutuhkan olahraga. (4/S/ME)
- (c) Perubahan tersebut mengakibatkan daya imun tubuh menurun sehingga mudah terserang penyakit. *Juga* pada masa ini manusia juga... (21/S/ME)

Penggunaan kata penghubung intrakalimat di awal kalimat pada data (a) sampai (c) mengakibatkan subjek kehilangan fungsinya atau kalimat kedua tidak memiliki subjek. Penulis perlu memperbaikinya dengan cara mengubah kalimat tersebut menjadi kalimat majemuk atau mengganti kata penghubung intrakalimat menjadi kata penghubung antarkalimat. Perbaikan yang tepat, sebagai berikut.

- (a) Keseimbangan biaya pendapatan serta belanja negara Indonesia terhitung grup terbaik di Asia Pasifik apabila pemerintahan dapat mendorong kabinetnya untuk memakai biaya dengan maksimal...
- (b) Jangan pernah menyepelekan pentingnya olahraga untuk kesehatan tubuh kita walaupun kita sudah berusia lanjut tetap membutuhkan olahraga.
- (c) Perubahan tersebut mengakibatkan daya imun tubuh menurun sehingga mudah terserang penyakit. Selain itu, pada masa ini manusia juga...

#### (4) Predikat Kalimat didahului Kata “yang”

Predikat merupakan unsur terpenting dalam suatu kalimat. Hal itu dikarenakan predikat merupakan inti dari suatu kalimat. Kesalahan pada bentuk predikat kalimat yang didahului kata “yang” ditemukan sebanyak 7 data. Berikut beberapa di antaranya.

- (a) Apalagi mereka *yang* menggunakan nama samaran di media sosial. (2/S/SI)
- (b) Era globalisasi *yang* memudahkan budaya asing masuk ke negara kita melalui media, majalah, dan sebagainya. (13/S/HS)
- (c) Yaitu air fryer, *yang* bisa menggoreng tanpa minyak. (16/S/AD)

Penggunaan kata “yang” di depan predikat kalimat pada data (a) sampai (c) mengakibatkan predikat tersebut kehilangan fungsinya sehingga kalimat menjadi tidak memiliki predikat. Maka dari itu, penulis perlu menghilangkan kata yang dalam kalimat tersebut. Perbaikan yang tepat, sebagai berikut.

- (a) Apalagi mereka menggunakan nama samaran di media sosial.

- (b) Era globalisasi memudahkan budaya asing masuk ke negara kita melalui media, majalah, dan sebagainya.
- (c) Yaitu air fryer bisa menggoreng tanpa minyak.

#### b. Ketidakparalelan Bentuk

Keparalelan bentuk merupakan kesejajaran atau kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat yang dibuat sehingga memiliki bentuk-bentuk yang sejajar. Hal itu berarti bentuk pertama harus memiliki kedudukan yang sama dengan bentuk kedua atau bentuk 18 berikutnya. Artinya, apabila bentuk pertama menggunakan nomina, bentuk kedua dan seterusnya juga menggunakan bentuk nomina. Sementara itu, apabila bentuk pertama menggunakan verba, bentuk kedua dan seterusnya juga menggunakan bentuk verba.

Kesalahan yang ditemukan pada ketidakparalelan bentuk sebanyak 14 data. Berikut beberapa di antaranya.

- (1) Jangan pernah kita menyepelekan pentingnya olahraga untuk kesehatan tubuh kita. Walaupun kita sudah *berusia* lanjut tetap membutuhkan olahraga. (4/B/ME)
- (2) ...bahan-bahan yang berbahaya bagi tubuh seperti contoh berasal dari makanan berkolesterol dan *lemak*. (4/B/ME)
- (3) Beberapa langkah sederhana untuk menjaga kesehatan diri dan menghindari covid 19: a) Menggunakan masker... b) *Biasakan* mencuci tangan c) *Hindari* kerumunan d) *Makan* makanan bergizi e) Rajin *berolahraga* f) Sering membersihkan lingkungan. (21/B/ME)

Ketidaksamaan bentuk kata yang digunakan pada data (1) sampai (3) dapat terlihat dari bentuk kata yang tidak sejajar antara bentuk kata pertama dengan bentuk kata selanjutnya. Maka dari itu, penulis perlu menyamakan bentuk katanya. Perbaikan yang tepat, sebagai berikut.

- (1) Jangan pernah kita menyepelekan pentingnya olahraga untuk kesehatan tubuh kita. Walaupun kita sudah menginjak usia lanjut tetap membutuhkan olahraga.
- (2) ...bahan-bahan yang berbahaya bagi tubuh seperti contoh berasal dari makanan berkolesterol dan berlemak.
- (3) Beberapa langkah sederhana untuk menjaga kebersihan diri dan menghindari covid 19: a.) Menggunakan masker b.) Membiasakan mencuci tangan c.) Menghindari kerumunan d.) Mengonsumsi makanan bergizi e.) Rajin melakukan olahraga f.) Sering membersihkan lingkungan.

### c. Ketidaktegasan Makna

Ketegasan makna berarti menonjolkan gagasan pokok dengan cara tidak mengesampingkan kaidah penulisan kalimat. Gagasan pokok yang ditonjolkan harus diletakkan di depan dalam sebuah kalimat.

Kesalahan yang ditemukan pada ketidaktegasan makna sebanyak 17 data, meliputi urutan kata tidak bertahap atau bertingkat dan tidak ada penggunaan partikel penegasan atau penekanan. Kesalahan dalam bentuk ketidaktegasan makna akan berpengaruh pada pemahaman pembaca mengenai informasi yang disampaikan dalam kalimat tersebut. Selain itu, kesalahan dalam bentuk ini juga akan berpengaruh pada makna kalimat di dalamnya. Berikut beberapa di antaranya.

#### (1) Urutan Kata Tidak Bertahap atau Bertingkat

Kata yang disusun secara bertahap dan bertingkat menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempertegas makna dalam suatu kalimat. Susunan kata tersebut dapat dimulai dari paling rendah sampai paling tinggi atau sebaliknya. Kesalahan yang ditemukan pada bentuk urutan kata tidak bertahap atau bertingkat sebanyak 11 data. Berikut beberapa di antaranya.

- (a) *Pertama-tama*, marilah kita panjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT...(1/M/PS)
- (b) Yang saya hormati Bapak Sekolah UPT SMPN 27 Gresik serta *staff TU dan Bapak Ibu guru*. (6/M/MK)

Penggunaan urutan kata pada data (a) dan (b) menunjukkan urutan yang tidak bertahap atau bertingkat. Hal itu dikarenakan penulis menggunakan urutan berupa numeralia tersebut hanya pada pembuka teks pidato persuasif dan urutan perihal jabatan atau kedudukan tidak ditulis secara bertingkat. Maka dari itu, penulis perlu menghilangkan penggunaan urutan kata berupa numeralia tersebut dan mengubah letak posisi penyebutan dari dua objek tersebut mulai dari jabatan tertinggi hingga terendah. Perbaikan yang tepat, sebagai berikut.

- (a) Marilah kita panjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT...
- (b) Yang saya hormati Bapak Sekolah UPT SMPN 27 Gresik serta Bapak Ibu guru dan staff TU.

#### (2) Tidak Ada Penggunaan Partikel Penegasan atau Penekanan

Partikel penekanan atau penegasan merupakan partikel yang digunakan untuk mendapatkan perhatian dari pembaca atau pendengar pada salah satu unsur kalimat dengan cara menambahkan partikel seperti *-lah* pada salah satu unsur kalimat.

Kesalahan yang ditemukan pada bentuk tidak ada penggunaan partikel penegasan atau penekanan sebanyak 6 data. Berikut beberapa di antaranya.

- (a) Pertama-tama *kita* panjatkan puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa...(5/M/DM)
- (b) Puji beserta syukur *mari* kita panjatkan...(11/M/NS)

Tidak adanya penggunaan kata perintah dan partikel penekanan atau penegasan pada data (a) dan (b), seperti kata *mari* dan partikel *-lah*. Kata perintah dan partikel tersebut perlu digunakan untuk mempertegas kalimat yang ditulis dengan harapan pembaca segera melakukan apa yang diperintahkan. Maka dari itu, penulis perlu menambahkan kata perintah *mari* disertai dengan partikel *-lah* pada kedua data tersebut. Perbaikan yang tepat, sebagai berikut.

- (a) Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa...
- (b) Puji beserta syukur marilah kita panjatkan...

### d. Ketidakhematan Kata

Kehematan kata diperlukan dalam penyusunan kalimat efektif. Kehematan kata yang dimaksud adalah menggunakan kata, frasa, atau klausa secara tepat dan menghindari bentuk-bentuk yang mubazir atau tidak diperlukan, seperti bentuk pengulangan. Apabila dalam sebuah kalimat terdapat bentuk-bentuk yang mubazir, penulis perlu memilih atau membuang kata-kata yang memiliki makna serupa atau tidak diperlukan sejauh tidak menyalahi kaidah tata bahasa.

Kesalahan yang ditemukan pada ketidakhematan kata sebanyak 69 data, meliputi pengulangan subjek, penggunaan superordinat pada hiponimi kata, penggunaan kesinoniman dalam satu kalimat, dan penjamakan kata-kata berbentuk jamak. Kesalahan dalam bentuk ketidakhematan kata akan berpengaruh pada kepadatan suatu kalimat dan cenderung terlihat banyak pemborosan kata.

#### (1) Pengulangan Subjek

Penggunaan subjek berulang dalam sebuah kalimat dapat menjadikan kalimat tersebut tidak efektif. Penggunaan subjek berulang tidak dapat digunakan pada kalimat tunggal melainkan pada kalimat majemuk. Hal itu dikarenakan dapat mengakibatkan kemubaziran kata dalam sebuah kalimat tunggal. Kesalahan yang ditemukan pada bentuk pengulangan subjek sebanyak 26 data. Berikut beberapa di antaranya.

- (a) *Sebagai pelajar kita* bisa menjaga kesehatan diri *kita* sendiri dimulai...(6/K/MK)
- (b) *Sebagai bangsa Indonesia yang menganut adat budaya timur*, seharusnya kita bisa memfilter diri

kita untuk bisa menerima budaya-budaya apa saja yang baik dan kurang baik. (13/K/HS)

- (c) *...kita sebagai penghuni sekolah ini* juga akan merasakan dampak positifnya yaitu kegiatan belajar mengajar menjadi nyaman...(17/K/EN)

Pengulangan subjek pada data (a) sampai (c) dapat membingungkan pembaca mengenai siapa pelaku yang menjadi bahan perbincangan. Maka dari itu, penulis perlu menghilangkan salah satu subjek di antara keduanya. Perbaiki yang tepat, sebagai berikut.

- (a) Kita bisa menjaga kesehatan diri sendiri dimulai...  
(b) Sebagai bangsa Indonesia seharusnya kita bisa memfilter diri kita untuk bisa menerima budaya-budaya apa saja yang baik dan kurang baik.  
(c) Kita juga akan merasakan dampak positifnya yaitu kegiatan belajar mengajar menjadi nyaman.

## (2) Penggunaan Superordinat pada Hiponimi Kata

Superordinat merupakan kata umum yang digunakan untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang luas ruang lingkupnya sedangkan hiponimi merupakan kata khusus yang sempit ruang lingkupnya. Kesalahan yang ditemukan pada bentuk penggunaan superordinat pada hiponimi kata sebanyak 6 data. Berikut beberapa di antaranya.

- (a) ...sebuah pidato tentang media sosial terhadap *anak* remaja, lingkungan, orang tua maupun terhadap diri kita sendiri. (2/K/SI)  
(b) ...memudahkan budaya asing masuk ke negara kita melalui *media majalah*...(13/K/HS)  
(c) Jika kita melihat lebih dalam lagi, pada dasarnya *negara Indonesia* merupakan salah satu negara...(19/K/AP)

Penggunaan superordinat pada hiponimi kata pada data (a) sampai (c) mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif. Sebab superordinat atau hipernim merupakan jenis kata kelas atas yang ruang lingkupnya luas. Maka dari itu, penulis perlu menghilangkan atau menghindari penggunaan superordinat dalam kalimat apabila hiponimi kata yang ruang lingkupnya lebih sempit mampu menyampaikan maksud penulis. Perbaiki yang tepat, sebagai berikut.

- (a) ...sebuah pidato tentang media sosial terhadap remaja, lingkungan, orang tua maupun terhadap diri kita sendiri.  
(b) Memudahkan budaya asing masuk ke negara kita melalui majalah...  
(c) Jika kita melihat lebih dalam lagi, pada dasarnya Indonesia merupakan salah satu negara...

## (3) Penggunaan Kesinoniman dalam Satu Kalimat

Penggunaan sinonim kata dalam sebuah kalimat menjadi tidak efektif. Hal itu dikarenakan penulis menggunakan dua kata atau lebih yang maknanya sama. Kesalahan yang ditemukan pada bentuk penggunaan kesinoniman dalam satu kalimat sebanyak 8 data. Berikut beberapa di antaranya.

- (a) Perekonomian tak *cuma hanya* melindungi daya tahan ekonomi...(3/K/FO)  
(b) Bahkan ternyata tidak ada seseorang pun yang mempunyai ilmu, *kecuali hanya* Allah. (11/K/NS)  
(c) Pertama-tama marilah kita sampaikan rasa puji & syukur kita kehadirat *Allah SWT Tuhan Semesta Alam*...(20/K/MD)

Penggunaan kesinoniman kata dalam satu kalimat pada data (a) sampai (c) dikatakan tidak tepat karena kata sinonim memiliki memiliki arti yang sama dengan kata yang disinonimkan sehingga mengakibatkan kalimat tersebut tidak efektif. Maka dari itu, penulis perlu menghilangkan salah satu kata di antara keduanya. Perbaiki yang tepat, sebagai berikut.

- (a) Perekonomian tak hanya melindungi daya tahan ekonomi...  
(b) Bahkan ternyata tidak ada seseorang pun yang mempunyai ilmu, kecuali Allah.  
(c) Pertama-tama marilah kita sampaikan rasa puji & syukur kita kehadirat Allah SWT.

## (4) Penjamakan Kata-kata Berbentuk Jamak

Kata jamak merupakan kata yang memiliki arti lebih dari satu. Kata jamak dapat digunakan dalam kalimat dengan cara pengulangan nonima atau penambahan bentuk kata tertentu. Akan tetapi, penggunaan kata bentuk jamak terkadang masih tidak tepat karena masih mencampurkan kata bentuk jamak dengan bentuk kata jamak lainnya. Kesalahan yang ditemukan pada bentuk penjamakan kata-kata berbentuk jamak sebanyak 29 data. Berikut beberapa di antaranya.

- (a) *Banyak sekali manfaat-manfaat* olahraga baik secara fisik maupun secara mental. (5/K/DM)  
(b) Semboyan ini secara khusus mengajak *kita semua* untuk selalu...(10/K/NT)  
(c) ...memiliki rasa nyaman bagi *seluruh warga sekolah*. (18/K/RA)

Penggunaan penjamakan kata-kata yang berbentuk jamak pada data (a) sampai (c) tidak tepat karena menurut kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, kata penunjuk jamak tidak boleh diikuti oleh nomina atau pengulangan kata yang berbentuk jamak. Hal tersebut dapat mengakibatkan penggunaan bentuk jamak pertama menjadi tumpang tindih dengan bentuk jamak

lainnya. Maka dari itu, penulis perlu menggunakan satu bentuk jamak dengan cara memilih bentuk kata atau bentuk pengulangan. Perbaikan yang tepat, sebagai berikut.

- (a) Banyak manfaat olahraga baik secara fisik maupun secara mental.
- (b) Semboyan ini secara khusus mengajak kita untuk selalu...
- (c) ...memiliki rasa nyaman bagi warga sekolah...

#### e. Ketidaccermatan Penalaran

Kecermatan penalaran merupakan kalimat yang disusun dengan penalaran yang tepat. Hal itu dilakukan untuk menghindari kalimat yang ambigu dan banyak tafsir. Oleh sebab itu, penyusunan kalimat diperlukan kehati-hatian dan kesaksamaan, seperti pilihan yang tepat serta benar.

Kesalahan yang ditemukan pada ketidaccermatan penalaran sebanyak 29 data. Kesalahan dalam bentuk ketidaccermatan penalaran akan berpengaruh pada keyakinan pembaca dalam menafsirkan atau mengartikan suatu kata atau ungkapan yang disampaikan oleh penulis. Berikut beberapa di antaranya.

- (1) Walaupun demikian apa yang diumumkan bank di dunia didalam pernyataan resminya itu dapat dibuktikan tidak terwujud...(3/P/FO)
- (2) Bapak dan Ibu mohon maaf jika ada kesalahan dalam ucapan saya, kurang lebihnya saya mohon maaf. (12/P/DA)
- (3) Suku budaya di Indonesia sangat banyak. (14/P/AR)

Frasa dan klausa yang bercetak miring pada data (a) sampai (c) memiliki makna ganda. Hal tersebut membuat pembaca mengalami kesulitan untuk mencermati informasi dalam kalimat yang ditulis. Oleh karena itu, penulis perlu memperbaiki pilihan katanya agar memudahkan pembaca untuk memahami maksud penulis. Perbaikan yang tepat, sebagai berikut.

- (1) Walaupun demikian apa yang diumumkan bank dunia didalam pernyataan resminya itu dapat dibuktikan tidak terwujud...
- (2) Kurang lebihnya saya mohon maaf jika ada kesalahan dalam ucapan saya kepada Bapak dan Ibu.
- (3) Suku dan budaya di Indonesia sangat banyak.

#### f. Ketidaccpaduan Gagasan

Kepaduan memiliki arti kesatuan. Kepaduan gagasan dibutuhkan dalam kalimat efektif. Hal itu dikarenakan kepaduan gagasan dapat menyampaikan informasi secara cermat dan tidak bertele-tele. Kepaduan gagasan dapat terlihat

melalui rangkaian kalimat yang runtut dan sistematis.

Kesalahan yang ditemukan pada ketidaccermatan penalaran sebanyak 29 data, meliputi kalimat bertele-tele dan penyisipan kata “daripada” atau “tentang” antara predikat kata kerja dan objek penderita. Kesalahan dalam bentuk ketidaccpaduan gagasan akan berpengaruh pada pemahaman pembaca karena gagasan atau informasi yang disampaikan oleh penulis terpecah-pecah dan bertele-tele. Berikut beberapa di antaranya.

#### (1) Kalimat Bertele-tele

Kesalahan yang ditemukan pada bentuk kalimat bertele-tele sebanyak 12 data. Berikut beberapa di antaranya.

- (a) *Sebagian kita warga masyarakat Indonesia untuk saja kita dengan keadaan perekonomian bangsa tentang impor barang seperti contoh elektronik barang seperti handphone dan lain-lain dan tenaga kerja dengan bahan bakar impor dari jepang seperti sepeda motor, mobil dan impor saat ini sangat memburuk karena dampak covid 19 maka kita mengajak kerja sama antar perusahaan lain untuk mencari keuntungan bersama.* (15/G/WW)
- (b) *Saat ini, Indonesia sedang dalam krisis minyak. Untuk mengatasi hal tersebut kita perlu mengekspor dari luar negeri. Dan oleh karena itu, masalah tersebut dapat diatasi dengan membeli produk kami. Yaitu air fryer yang bisa menggoreng tanpa membutuhkan minyak. Dan air fryer kami menggunakan bahan-bahan yang berkualitas. Dengan anda bekerja sama dengan kami untuk menjual dan mengimpor produk kami, kami akan memberikan diskon pada anda saat membeli produk selama tiga tahun.* (16/G/AD)

Paragraf pada data (a) dan (b) menunjukkan tidak adanya kontinuitas berpikir dalam menyajikan gagasan (melompat/tidak runtut). Selain itu, rangkaian kalimat tersebut juga menggunakan pilihan kata yang terlalu berbelit-belit sehingga informasi dalam paragraf tersebut menjadi tidak cermat. Perbaikan yang tepat, sebagai berikut.

- (a) Sebelum covid-19, kegiatan impor yang dilakukan oleh Indonesia terlihat sangat baik, terutama dengan Jepang. Keadaan tersebut dapat dilihat dari barang-barang yang diimpor oleh Indonesia, seperti handphone, motor, mobil, hingga tenaga kerja. Barang-barang impor tersebut menunjukkan kemampuan Indonesia dalam mengimpor barang. Akan tetapi, tidak lama kemudian kemampuan Indonesia untuk mengimpor barang terlihat menurun atau memburuk akibat dampak covid-19.



Oleh sebab itu, Indonesia mengajak beberapa perusahaan untuk menjalin kerja sama dan mencari keuntungan bersama dalam kegiatan impor barang agar perekonomian Indonesia tidak semakin memburuk.

- (b) Saat ini, Indonesia sedang dalam krisis minyak. Kondisi tersebut dapat diatasi dengan cara impor minyak dari luar negeri. Selain itu, cara lain yang dilakukan oleh Indonesia yakni menciptakan salah satu produk untuk mendukung persoalan krisis minyak. Produk tersebut yaitu air fryer yang dapat digunakan meski tanpa bantuan minyak. Cara-cara yang dilakukan oleh Indonesia tersebut bertujuan untuk menyelamatkan negara dari krisis minyak.

**(2) Penyisipan Kata “daripada” atau “tentang” antara Predikat Kata Kerja dan Objek Penderita**

Kesalahan yang ditemukan pada bentuk penyisipan kata “daripada” atau “tentang” antara predikat kata kerja dan objek penderita sebanyak 1 data. Berikut beberapa di antaranya.

- (a) Disini saya akan membahas *tentang* pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. (17/G/EN)

Penyisipan kata “tentang” antara predikat kata kerja dan objek penderita pada data (a) mengakibatkan kalimat menjadi tidak padu. Maka dari itu, penulis perlu menghilangkan penyisipan kata tersebut. Perbaikan yang tepat, sebagai berikut.

- (a) Disini saya akan membahas pentingnya menjaga kebersihan lingkungan

**g. Ketidaklogisan Makna**

Kelogisan berarti masuk akal. Kelogisan dalam kalimat maksudnya adalah kalimat yang disusun dapat diterima oleh akal karena penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku sehingga makna yang terkandung dalam kalimat tersebut dapat dipahami secara baik.

Kesalahan yang ditemukan pada ketidaklogisan makna sebanyak 18 data. Kesalahan dalam bentuk ketidaklogisan makna akan berpengaruh pada keberterimaan ide atau gagasan yang ada dalam kalimat oleh akal dan nalar manusia. Sebab ketidaklogisan makna erat kaitannya dengan makna ganda (ambigu) yang dapat menimbulkan kesalahan tafsir pada pembaca. Berikut beberapa di antaranya.

- (1) Dengan berolahraga, keringat akan keluar melalui pori-pori kulit. Sehingga akan *memaksa* zat berbahaya itu terkikis dengan sendirinya. (4/L/ME)
- (2) Puji beserta syukur mari kita panjatkan *kehadiran* Allah SWT. (11/L/NS)

- (3) ...Nabi besar Muhammad SAW yang telah *membawah* kita keluar dari zaman kegelapan...(20/L/MD)

Kata yang bercetak miring pada data (a) sampai (c) tidak memiliki hubungan yang logis dan masuk akal dengan kalimat tersebut serta tidak memiliki arti dalam KBBI. Maka dari itu, penulis perlu mengganti kata dan memperbaiki kesalahan penulisan kata tersebut agar kalimatnya menjadi logis. Perbaikan yang tepat, sebagai berikut.

- (a) Dengan berolahraga, keringat akan keluar melalui pori-pori kulit. Sehingga akan membuat zat berbahaya itu terkikis dengan sendirinya.
- (b) Puji beserta syukur mari kita panjatkan kehadiran Allah SWT.
- (c) ...Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita keluar dari zaman kegelapan.

**2. Taraf Keseriusan Ketidakefektifan Kalimat dalam Teks Pidato Persuasif Siswa Kelas IX UPT SMPN 27 Gresik**

Taraf keseriusan ketidakefektifan kalimat dalam teks pidato persuasif siswa dapat dilihat dari aspek frekuensi kesalahan, persebaran kesalahan, dan wilayah kesalahannya.

Untuk melihat penghitungan frekuensi kesalahan bentuk ketidakefektifan kalimat dalam teks pidato persuasif siswa kelas IX UPT SMPN 27 Gresik dapat diamati dalam gambar tabel berikut ini.

**Frekuensi dan Persentase Frekuensi Bentuk Ketidakefektifan Kalimat**

| No,   | Bentuk Ketidakefektifan Kalimat             | Frekuensi | Persentase |
|-------|---------------------------------------------|-----------|------------|
| 1.    | Ketidakepadanan Struktur                    | 52        | 25%        |
| 1.a   | Subjek dan Predikat Tidak Jelas             | 12        | 23%        |
| 1.b   | Subjek Ganda                                | 9         | 17%        |
| 1.c   | Konjungsi Intrakalimat pada Kalimat Tunggal | 24        | 46%        |
| 1.d   | Predikat didahului Kata “yang”              | 7         | 13%        |
| 2.    | Ketidaparalelan Bentuk                      | 14        | 7%         |
| 3.    | Ketidaktegasan Makna                        | 17        | 8%         |
| 3.a   | Tidak Ada Penonjolan Kata di Awal Kalimat   | 0         | 0%         |
| 3.b   | Urutan Kata Tidak Bertahap                  | 11        | 65%        |
| 3.c   | Tidak Ada Repetisi                          | 0         | 0%         |
| 3.d   | Tidak Ada Pertentangan                      | 0         | 0%         |
| 3.e   | Tidak Ada Partikel Penegasan                | 6         | 35%        |
| 4.    | Ketidakehematan Kata                        | 69        | 33%        |
| 4.a   | Pengulangan Subjek                          | 26        | 38%        |
| 4.b   | Superordinat pada Hiponimi Kata             | 6         | 9%         |
| 4.c   | Kesinoniman dalam Satu Kalimat              | 8         | 12%        |
| 4.d   | Penjamakan Kata-kata Berbentuk Jamak        | 29        | 42%        |
| 5.    | Ketidakecermatan Penalaran                  | 29        | 14%        |
| 6.    | Ketidakpaduan Gagasan                       | 13        | 6%         |
| 6.a   | Kalimat Bertele-tele                        | 12        | 92%        |
| 6.b   | Penyisipan Kata “daripada” atau “tentang”   | 1         | 8%         |
| 7.    | Ketidaklogisan Makna                        | 18        | 8%         |
| Total |                                             | 212       | 100%       |

Gambar 1.1 Frekuensi dan Persentase Frekuensi Bentuk Ketidakefektifan Kalimat

### Urutan Persentase Frekuensi Bentuk Ketidakefektifan Kalimat

| No. | Bentuk Ketidakefektifan Kalimat             | Urutan Kesalahan |
|-----|---------------------------------------------|------------------|
| 1.  | Ketidakhematan Kata                         | 33%              |
| 1.a | Kesinoniman dalam Satu Kalimat              | 42%              |
| 1.b | Pengulangan Subjek                          | 38%              |
| 1.c | Superordinat pada Hiponimi Kata             | 12%              |
| 1.d | Penjamakan Kata-kata Berbentuk Jamak        | 9%               |
| 2.  | Ketidaksepadanan Struktur                   | 25%              |
| 2.a | Konjungsi Intrakalimat pada Kalimat Tunggal | 46%              |
| 2.b | Subjek dan Predikat Tidak Jelas             | 23%              |
| 2.c | Subjek Ganda                                | 17%              |
| 2.d | Predikat didahului Kata "yang"              | 13%              |
| 3.  | Ketidaccermatan Penalaran                   | 14%              |
| 4.  | Ketidakklogisan Makna                       | 8%               |
| 5.  | Ketidaktegasan Makna                        | 8%               |
| 5.a | Urutan Kata Tidak Bertahap                  | 65%              |
| 5.b | Tidak Ada Partikel Penegasan                | 35%              |
| 5.c | Tidak Ada Penonjolan Kata di Awal Kalimat   | 0%               |
| 5.d | Tidak Ada Repetisi                          | 0%               |
| 5.e | Tidak Ada Pertentangan                      | 0%               |
| 6.  | Ketidakparalelan Bentuk                     | 7%               |
| 7.  | Ketidakpaduan Gagasan                       | 6%               |
| 7.a | Kalimat Bertele-tele                        | 92%              |
| 7.b | Penyisipan Kata "daripada" atau "tentang"   | 8%               |

Gambar 1.2 Urutan Persentase Bentuk Ketidakefektifan Kalimat

Berdasarkan Gambar Tabel 1.1 Frekuensi dan Persentase Frekuensi Bentuk Ketidakefektifan Kalimat dan Gambar Tabel 1.2 Urutan Persentase Bentuk Ketidakefektifan Kalimat, beberapa bentuk kalimat memiliki kesalahan yang tergolong cukup tinggi. Bentuk itu adalah (1) ketidakhematan kata sebanyak 69 (33%), khususnya bentuk penjamakan kata-kata berbentuk jamak sebanyak 29 (42%); (2) ketidaksepadanan struktur sebanyak 52 (25%), khususnya bentuk konjungsi intrakalimat pada awal kalimat (46%); (3) tidaccermatan penalaran sebanyak 29 (14%); (4) tidakklogisan makna sebanyak 18 (8%); (5) ketidaktegasan makna sebanyak 17 (8%), khususnya bentuk penggunaan urutan kata yang tidak bertahap sebanyak 11 (65%); (6) tidakparalelan bentuk sebanyak 14 (7%), dan; (7) tidakpaduan gagasan sebanyak 13 (6%), khususnya bentuk kalimat bertele-tele sebanyak 12 (92%).

Untuk melihat penghitungan persebaran wilayah kesalahan bentuk ketidakefektifan kalimat dalam teks pidato persuasif siswa kelas IX UPT SMPN 27 Gresik dapat diamati tabel berikut ini.

### Persebaran Wilayah dan Persentase Persebaran Wilayah Ketidakefektifan Kalimat

| No. | Bentuk Ketidakefektifan Kalimat                  | Frekuensi | Persentase |
|-----|--------------------------------------------------|-----------|------------|
| 1.  | Ketidaksepadanan Struktur                        |           |            |
| 1.a | Subjek dan Predikat Tidak Jelas (SP)             | 12        | 43%        |
| 1.b | Subjek Ganda (SG)                                | 7         | 25%        |
| 1.c | Konjungsi Intrakalimat pada Kalimat Tunggal (KI) | 14        | 50%        |
| 1.d | Predikat didahului Kata "yang" (PY)              | 7         | 25%        |
| 2.  | Ketidakparalelan Bentuk                          | 10        | 36%        |
| 3.  | Ketidaktegasan Makna                             |           |            |
| 3.a | Tidak Ada Penonjolan Kata di Awal Kalimat (PK)   | 0         | 0%         |
| 3.b | Urutan Kata Tidak Bertahap (TK)                  | 9         | 32%        |
| 3.c | Tidak Ada Repetisi (RP)                          | 0         | 0%         |
| 3.d | Tidak Ada Pertentangan (PT)                      | 0         | 0%         |
| 3.e | Tidak Ada Partikel Penegasan (PP)                | 6         | 21%        |
| 4.  | Ketidakhematan Kata                              |           |            |
| 4.a | Pengulangan Subjek (PS)                          | 18        | 64%        |
| 4.b | Superordinat pada Hiponimi Kata (SH)             | 6         | 21%        |
| 4.c | Kesinoniman dalam Satu Kalimat (SN)              | 6         | 21%        |
| 4.d | Penjamakan Kata-kata Berbentuk Jamak (JK)        | 19        | 68%        |
| 5.  | Ketidaccermatan Penalaran                        | 18        | 64%        |
| 6.  | Ketidakpaduan Gagasan                            |           |            |
| 6.a | Kalimat Bertele-tele (BT)                        | 10        | 36%        |
| 6.b | Penyisipan Kata "daripada" atau "tentang" (SK)   | 1         | 4%         |
| 7.  | Ketidakklogisan Makna                            | 12        | 43%        |

Gambar 1.3 Frekuensi Persebaran Wilayah dan Persentase Persebaran Wilayah Ketidakefektifan Kalimat

### Urutan Persentase Persebaran Bentuk Ketidakefektifan Kalimat

| No. | Bentuk Ketidakefektifan Kalimat                  | Persentase |
|-----|--------------------------------------------------|------------|
| 1.  | Penjamakan Kata-kata Berbentuk Jamak (JK)        | 68%        |
| 2.  | Pengulangan Subjek (PS)                          | 64%        |
| 3.  | Ketidaccermatan Penalaran                        | 64%        |
| 4.  | Konjungsi Intrakalimat pada Kalimat Tunggal (KI) | 50%        |
| 5.  | Subjek dan Predikat Tidak Jelas (SP)             | 43%        |
| 6.  | Ketidakklogisan Makna                            | 43%        |
| 7.  | Ketidakparalelan Bentuk                          | 36%        |
| 8.  | Kalimat Bertele-tele (BT)                        | 36%        |
| 9.  | Urutan Kata Tidak Bertahap (TK)                  | 32%        |
| 10. | Subjek Ganda (SG)                                | 25%        |
| 11. | Predikat didahului Kata "yang" (PY)              | 25%        |
| 12. | Tidak Ada Partikel Penegasan (PP)                | 21%        |
| 13. | Superordinat pada Hiponimi Kata (SH)             | 21%        |
| 14. | Kesinoniman dalam Satu Kalimat (SN)              | 21%        |
| 15. | Penyisipan Kata "daripada" atau "tentang" (SK)   | 4%         |
| 16. | Tidak Ada Penonjolan Kata di Awal Kalimat (PK)   | 0%         |
| 17. | Tidak Ada Repetisi (RP)                          | 0%         |
| 18. | Tidak Ada Pertentangan (PT)                      | 0%         |

Gambar 1.4 Urutan Persentase Persebaran Wilayah dan Persentase Persebaran Wilayah Bentuk Ketidakefektifan Kalimat

Berdasarkan Gambar Tabel 1.3 Frekuensi Persebaran Wilayah Bentuk Ketidakefektifan Kalimat dan Gambar Tabel 1.4 Urutan Persentase Persebaran Wilayah Bentuk Ketidakefektifan Kalimat dapat diketahui bahwa persebaran kesalahan bentuk ketidakefektifan kalimat dalam teks pidato persuasif siswa tergolong tinggi. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil penghitungan persentase persebaran kesalahan, yakni (1) penjamakan kata-kata berbentuk jamak sebanyak 19 (68%); (2) pengulangan subjek sebanyak 18 (64%); (3) ketidakcermatan penalaran sebanyak 18 (64%); (4) konjungsi intrakalimat pada kalimat tunggal sebanyak 14 (50%); (5) subjek dan predikat tidak jelas sebanyak 12 (43%); (6) ketidaklogisan makna sebanyak 12 (43%); (7) ketidakparalelan bentuk sebanyak 10 (36%); (8) kalimat bertele-tele sebanyak 10 (36%); (9) urutan kata tidak bertahap sebanyak 9 (32%); (10) subjek ganda sebanyak 7 (25%); (11) predikat didahului kata “yang” sebanyak 7 (25%); (12) tidak ada partikel penegasan sebanyak 6 (21%); (13) superordinat pada hiponimi kata sebanyak 6 (21%); (14) kesinoniman dalam satu kalimat sebanyak 6 (21%); (15) penyisipan kata “daripada” atau “tentang” sebanyak 1 (4%); (16) tidak ada penonjolan kata di awal kalimat sebanyak 0 (0%); (17) tidak ada repetisi sebanyak 0 (0%), dan; (18) tidak ada pertentangan sebanyak 0 (0%).

Berdasarkan Gambar Tabel 1.3 Urutan Persentase Persebaran Wilayah Kesalahan, taraf keseriusan bentuk ketidakefektifan kalimat yang paling tinggi ditunjukkan oleh bentuk penjamakan kata-kata berbentuk jamak sebanyak 19 (68%). Hal itu membuktikan bahwa banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam bentuk tersebut atau kesalahan tersebut menyebar hampir di seluruh sumber 88 data. Sementara itu, taraf keseriusan bentuk ketidakefektifan kalimat yang paling rendah ditunjukkan oleh bentuk tidak ada pertentangan sebanyak 0 (0%). Hal itu membuktikan bahwa bentuk pertentangan merupakan bentuk manasuka bagi siswa artinya apabila tidak digunakan pun juga tidak akan menyalahi kaidah penulisan kalimat efektif dalam teks pidato persuasif.

Berdasarkan Gambar Tabel 1.3 Urutan Persentase Persebaran Wilayah Kesalahan, penulis juga dapat menentukan bentuk kesalahan yang dilakukan oleh banyak siswa dan bentuk kesalahan yang dilakukan oleh sedikit siswa sehingga penulis mengetahui tingkat keseriusan kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Melalui hal tersebut, penulis juga dapat menentukan bentuk kesalahan yang harus segera diperbaiki agar tidak terjadi kesalahan yang sama secara berulang pada teks selanjutnya.

## SIMPULAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat dan taraf keseriusan bentuk ketidakefektifan kalimat dalam teks pidato persuasif siswa kelas IX UPT SMPN 27 Gresik sebagai berikut.

- 1) Bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat dalam teks pidato persuasif siswa kelas IX UPT SMPN 27 Gresik sebanyak 212 kesalahan. Bentuk-bentuk ketidakefektifan tersebut yakni (1) 52 data (25%) ketidaksepadanan struktur meliputi (a) 12 data (23%) penggunaan subjek dan predikat yang tidak jelas, (b) 9 data (17%) penggunaan subjek ganda, (c) 24 data (46%) penggunaan konjungsi intrakalimat di awal kalimat, dan (d) 7 data (13%) penggunaan predikat yang didahului oleh kata “yang”; (2) 14 data (7%) ketidakparalelan bentuk; (3) 17 data (8%) ketidaktegasan makna meliputi (a) 0 data tidak ada penonjolan kata, (b) 11 data (65%) penggunaan urutan kata yang tidak bertahap atau bertingkat, (c) 0 data (0%) tidak ada repetisi, (d) 0 data (0%) tidak ada pertentangan, dan (e) 6 data (35%) tidak ada penggunaan partikel penegasan/penekanan; (4) 69 data (33%) ketidakhematan kata meliputi (a) 26 data (38%) pengulangan subjek, (b) 6 data (9%) superordinat pada hiponimi kata, (c) 8 data (12%) kesinoniman kata dalam satu kalimat, dan (d) 29 data (42%) penjamakan kata-kata berbentuk jamak; (5) 29 data (14%) ketidakcermatan penalaran; (6) 13 data (6%) ketidakpaduan gagasan meliputi (a) 12 data (92%) kalimat bertele-tele dan (b) 1 data (8%) penyisipan kata “daripada” atau “tentang” dan; (7) dan 18 data (8%) ketidaklogisan makna.
- 2) Taraf keseriusan bentuk ketidakefektifan kalimat dalam teks pidato persuasif siswa kelas IX UPT SMPN 27 Gresik menunjukkan hasil yang tergolong cukup tinggi. Hal ini dapat diketahui dari frekuensi kesalahan dan persebaran wilayah kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Melalui beberapa aspek tersebut juga dapat diketahui bentuk kesalahan yang sering dan sedikit terjadi pada teks pidato persuasif siswa. Dengan demikian, dapat diketahui juga tingkat pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh siswa terkait penulisan kalimat efektif tergolong cukup rendah.

### Saran

Berdasarkan simpulan yang telah disampaikan, peneliti menyampaikan beberapa saran bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini, antara lain bagi: 1) Siswa diharapkan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan sehingga dalam penulisan teks lainnya

siswa dapat menghindari kesalahan tersebut. 2) Lembaga diharapkan dapat memperbaiki dan menghindari kesalahan-kesalahan tersebut melalui proses pembelajaran, seperti melatih kemampuan siswa menulis kalimat dengan baik dan benar. 3) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian penelitiannya, seperti mengkaji faktor penyebab ketidakefektifan kalimat dalam teks pidato persuasif agar penelitiannya semakin kompleks.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, V. N. (2021). Kesalahan Kalimat Efektif pada Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN Mekar Bakti I. *Proceeding UMSurabaya*, 1(6), 379–389. <http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/7892>
- Alwi, H, dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Edisi Ketu)*. Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal & S. Amran Tasai. (2009). *Cernat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Azahrah, dkk. (2021). Keterlaksanaan Pembelajaran Bola Voli Secara Daring Pada SMA Kelas X SeKecamatan Majalaya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>, 7(1), 168–175. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5564696>
- Bertha, N. (2022). Analisis Penggunaan Kalimat Efektif dalam Teks Pidato Siswa Kelas IX-8 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar [Universitas Bosowa]. <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/2852>
- Ikhlasi, I., Syahrul, R., Studi, P., & Bahasa, P. (2020). Korelasi Penguasaan Kosakata Bidang Lingkungan dengan Keterampilan Menulis Teks Pidato Persuasif Siswa Kelas IX SMP Negeri 13 Mukomuko. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/113157-019883>
- Ratri, R. K. (2019). *Cakap Berbahasa Indonesia: Panduan Lengkap Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Umum (N. Hidayah (ed.); Cetakan I)*. Ar-Ruzz Media.
- Sapraningtyas, D. H. (2019). Analisis Ketidakefektifan Kalimat Pada Teks Dalam Buku Paket Bahasa Indonesia Smp Kurikulum 2013 Revisi 2017. <https://lib.unnes.ac.id/33753/>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Sutopo (ed.); Cetakan I)*. Alfabeta.
- Tarigan, H. dan Tarigan, D. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa (Edisi Revi)*. Angkasa.